



**PERAN LAKI – LAKI DAN PEREMPUAN DALAM TRADISI
TINGALAN DI DESA JEPARA KULON KECAMATAN
BINANGUN KABUPATEN CILACAP**

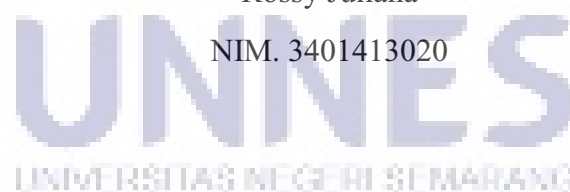
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

Rossy Juliana

NIM. 3401413020



**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

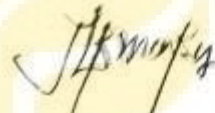
Pembimbing Skripsi I



Dra Rini Iswari M. Si

NIP. 19590707 198601 2 001

Pembimbing Skripsi II



Prof. Dr. Tri Marthaeni Pudji Astuti M. Hum

NIP. 19650609 198901 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 19770613 200501 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

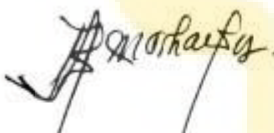
Tanggal :

Penguji I


Mohammad Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph. D

NIP : 197510162009121001


Penguji II



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum

NIP : 196506091989012001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si

NIP : 195907071986012001

Mengetahui:


Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. M. S. Soehatul Mustofa, M. A.

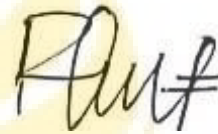
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2017



Rossy Juliana

NIM. 3401413020



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Mulailah setiap hari dengan senyuman dan akhiri dengan senyuman.
- ❖ Terkadang untuk menjadi *extraordinary* hanya perlu menambahkan sesuatu yang extra pada sesuatu yang ordinary.
- ❖ Kamu boleh jatuh tapi jangan merapuh. Perjuangan masih jauh persiapkan diri dan jadilah manusia yang lebih tangguh.
- ❖ Menjadi besar itu tidak harus dengan mengecilkan orang lain.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, doa serta dukungan dan motivasi untuk selalu semangat.
- Kakek dan Nenek yang selalu memberikan semangat, doa serta dukungan terbaik selama ini.
- Tante dan Om tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
- Bu Rini Iswari selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dan banyak memberikan arahan dalam pembuatan skripsi.
- Profesor Tri Marhaeni Pudji Astuti selaku Dosen Pembimbing 2 yang banyak memberikan arahan dalam pembuatan skripsi.

- Teman-teman terbaik (Bela, Arum, Ika, Ulva, Ayu, Eva, Intan, Hurin, Wiji) yang senantiasa selalu menghibur dan memberikan bantuan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan SosAnt 2013
- Almamater tercinta UNNES



PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam *Tradisi Tingalan* (Kasus di Desa Jeparu Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap).

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. M.S. Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si., Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan semangat kepada penulis.

5. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum., Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta saran kepada penulis.
6. Mohammad Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph. D., Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang tiada ternilai harganya selama belajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Masyarakat Desa Jepara Kulon yang telah membantu penulis mengumpulkan data.
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

2017

Penulis

SARI

Juliana, Rossy. 2017. *Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Tingalan di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rini Iswari, M.Si, Pembimbing II: Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum. 91 halaman.

Kata Kunci: *Desa Jepara Kulon, Peran Laki-Laki, Peran Perempuan, Tradisi Tingalan*

Tradisi Tingalan merupakan tradisi yang ada di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Tradisi Tingalan* dilaksanakan setiap bulan dalam hitungan kalender Jawa, kelima hari di kalender Jawa terdiri dari *Pon, Wage, Kliwon, Legi/Manis dan Pahing*. *Tradisi Tingalan* dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat-Nya dan permohonan kepada-Nya agar diberi keselamatan. *Tradisi Tingalan* berasal dari pemahaman pengendalian hawa nafsu manusia melalui “*sedulur papat kalimo pancer*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui proses pelaksanaan *Tradisi Tingalan*, 2) mengetahui peran laki-laki dan perempuan dalam serangkaian tahapan persiapan dan pelaksanaan *Tradisi Tingalan*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masih melaksanakan *Tradisi Tingalan*, dan didukung oleh informan pendukung lainnya yang mengetahui tentang pelaksanaan *Tradisi Tingalan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi data. Untuk menganalisis temuan penelitian menggunakan Konsep Kebudayaan dari Koentjaraningrat, Teori *Nature* dan *Nurture* dari Betty Friedan, dan Teori Peran Gender dari Marwell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan *Tradisi Tingalan* hanya dilakukan oleh laki-laki yang berusia 40 tahun ke atas yang masih memercayai *kejawen*, 2) Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan* saling melengkapi satu sama lain dan memberikan hak serta kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam upaya pelaksanaan dan pelestarian *Tradisi Tingalan*.

Saran yang dapat disampaikan adalah: 1) Bagi Aparat Desa Jepara Kulon tetap melestarikan *Tradisi Tingalan*, karena terdapat makna dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan*, mulai dari mempererat tali persaudaraan sesama tetangga dan menjalin siltahaturahmi, 2) Bagi masyarakat Desa Jepara Kulon meneruskan *Tradisi Tingalan* kepada generasi muda. Pembagian peran antara suami dan istri dapat menjaga keharmonisan rumah tangga

ABSTRACT

Juliana, Rossy. 2017. The Role of Men and Women in *Tingalan Tradition* (Case in Jepara Kulon Village, Binangun District, Cilacap Regency, Final Project, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Supervisor I: Dra Rini Iswari, M.Si, : Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M. Hum. 91 pages.

Keywords: Men's role, Jepara Kulon Village, *Tingalan Tradition*, Women's role.

Tingalan Tradition is a tradition that exist in Jepara Kulon Village, Binangun District, Cilacap Regency. *Tingalan Tradition* held every month in Java calendar, there are five day in Java calendar such as Pon, Wage, Kliwon, Legi / Manis and Pahing. The *Tingalan Tradition* held as gratitude for His mercy and pleas to Him to be given salvation. *Tingalan Tradition* comes from understanding the control of human desires through "*sedulur papat kalimo pancer*". The purpose of this research are 1) to know the process of *Tingalan Tradition*, 2)to know the role of men and women in a series of stages of preparation and implementation of *Tingalan Tradition*.

The research method used in this research is qualitative research method. The research location is located in Jepara Kulon Village, Binangun District, Cilacap Regency. The main informant in this research is the people who still carry out *Tingalan Tradition*, and supported by other supporting informants who know about the implementation of *Tingalan Tradition*. Technique of data collection done by observation, interview, and documentation. Validity of research data obtained by data triangulation technique. To analyze the research findings, the writer used the Cultural Concept proposed by Koentjaraningrat, Nature and Nurture Theory written by Betty Friedan, and Marwell's Gender Role Theory.

The results show that 1) The *Tingalan Tradition* implementation process is done by men aged 40 years old and above who still believe in Kejawen, 2) Division of men and women's roles in the implementation of *Tingalan Tradition* complement each other and give the same right and opportunity for women to actualize themselves in the effort to implement and preserve the *Tingalan Tradition*.

Suggestions that can be given are: 1) For the officials institution in Jepara Kulon should preserve *Tingalan Tradition*, because the implementation of *Tingalan Tradition* has social values, it tightens the brotherhood and build relationship between the neighbors. 2) For the people of Jepara Kulon Village continue the *Tingalan Tradition* to the young generation. Division of roles between husband and wife can maintain household harmony.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penelitian.....	7
4. Manfaat Penelitian.....	8
4.1. Manfaat Teoritis.....	8
4.2. Manfaat Praktis.....	8
5. Batasan Istilah.....	8
5.1. Peran Laki-Laki.....	8

5.2. Peran Perempuan.....	9
5.3. <i>Tradisi Tingalan</i>	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Kajian Pustaka.....	11
2. Deskripsi Konseptual dan Teoritis	18
2.1. Konsep Kebudayaan Koentjaraningrat	18
2.2. Teori <i>Nature</i> dan Teori <i>Nurture</i>	20
2.3. Teori Peran Gender	25
3. Kerangka Berpikir	29

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Latar Penelitian	32
2. Fokus Penelitian	33
3. Sumber Data	33
3.1. Sumber Data Primer	34
3.2. Sumber Data Sekunder.....	37
4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	38
4.1. Observasi	38
4.2. Wawancara	39
4.3. Dokumentasi	48
5. Uji Validitas Data.....	49
6. Teknik Analisis Data	51
6.1. Pengumpulan Data	52
6.2. Reduksi Data	53
6.3. Penyajian Data	54
6.4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
1.1. Keadaan Geografis Desa Jepara Kulon	57
1.2. Profil Informan	62
2. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	69
2.1. Pelaksanaan <i>Tradisi Tingalan</i>	69
2.1.1. Latar Belakang <i>Tradisi Tingalan</i>	69
2.1.2. Tata Cara Pelaksanaan <i>Tradisi Tingalan</i>	72
2.1.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan <i>Tradisi Tingalan</i>	81
2.2. Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam <i>Tradisi Tingalan</i>	83
2.2.1. Peran Laki-Laki dalam <i>Tradisi Tingalan</i>	84
2.2.2. Peran Perempuan dalam Perencanaan dan Persiapan <i>Tradisi Tingalan</i>	86

BAB V. PENUTUP

1. Simpulan	93
2. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	95
----------------------	----

LAMPIRAN.....	98
---------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama	36
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung	36
Tabel 4.1 Nilai Hari dalam Kalender Jawa	71
Tabel 4.2 Nilai Hari Pasaran dalam Kalender Jawa	71
Tabel 4.3 Pembagian Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam <i>Tradisi Tingalan</i>	90



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	29
Bagan 3.1 Bagan Analisis Data	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Siswanto	42
Gambar 4.1 Balai Desa Jepara Kulon	57
Gambar 4.2 Bapak Sumardi sedang Berdoa di <i>Amben Tengah</i>	76
Gambar 4.3 Pelaksanaan <i>Wetonan</i> di Rumah Bapak Siswanto	78
Gambar 4.4 Bapak Siswanto sedang Berdoa saat Pelaksanaan <i>Tradisi Tingalan</i>	85
Gambar 4.5 Ibu Riwen sedang Membuat Serundeng	88
Gambar 4.6 Menanak Nasi untuk dibuat Tumpeng	88
Gambar 4.7 Sayur-Mayur yang akan dimasak dalam pelaksanaan <i>Tradisi Tingalan</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	99
Lampiran 2 Pedoman Observasi	100
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	102
Lampiran 4 Daftar Informan	106
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	110
Lampiran 6 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	111



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa terletak diantara Lautan Hindia dan Lautan Pasifik. Di bagian tengah dan selatan Jawa Barat memakai bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan timur memakai bahasa orang Madura. Di bagian Jawa Tengah masyarakat berbicara dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan di dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat cukup berbeda dari bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya yang biasa dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Orang Jawa adalah masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, 1985: 11). Wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan antara penduduk utara (pesisir lor) dan penduduk selatan (pesisir kidul).

Masyarakat penduduk utara atau pesisir lor Pulau Jawa dipengaruhi Islam lebih kuat yang menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman yang sering disebut "*kejawen*". *Kejawen* berasal dari kata "*Jawa*" sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana, 2010: 109).

Kejawen merupakan campuran sinkretisme kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Ridwan, dkk, 2008:48). Kejawen merupakan etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa dan pelaku budaya Jawa yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penduduk pesisir kidul beragama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katholik, tetapi masyarakatnya masih menjalankan tradisinya. Masyarakat pesisir kidul, khususnya di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, masih mengikuti paguyuban-paguyuban "*kejawen*" dan masih melaksanakan *Tradisi Wetonan*.

Keagamaan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan dari berbagai roh yang tidak terlihat, yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila roh yang tidak terlihat marah dan kita kurang hati-hati. Masyarakat pesisir kidul yang masih menganut kepercayaan *Kejawen*" biasanya melindungi diri dengan memberikan sesajen yang terdiri dari makanan, daun-daun, bunga dan kemenyan (Suseno, 1985: 15).

Tradisi religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa *Kejawen* adalah slametan, suatu jamuan makan secara sederhana dan mengundang tetangga. Nilai-nilai dalam slametan yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan dan kerukunan. Slametan menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa sama derajatnya satu sama lain. Masyarakat yang masih memercayai *kejawen*, selain slametan juga terdapat tradisi ruwatan, *ngapati* (4 bulanan orang hamil), *mitoni* (7 bulanan

orang hamil) bersih-bersih makam leluhur, dan *Tingalan* (syukuran hari lahir dalam penanggalan kalender Jawa).

Masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam komunitas tertentu. Ritual keagamaan atau upacara keagamaan dalam masyarakat Jawa masih banyak dijumpai hingga saat ini. Bagi masyarakat Jawa Kejawaen tradisi semacam ini sudah mendarah daging dan sulit untuk ditinggalkan.

Dalam tradisi Jawa, *Tradisi Wetonan* berasal pada pemahaman pengendalian hawa nafsu manusia melalui “*sedulur papat kalimo pancer*”. Peringatan *sedulur papat kalimo pancer* dilakukan orang Jawa dalam upacara slametan neptu atau bancaan *weton* yang dilaksanakan setiap hari kelahiran seseorang (Budiharso, 2014:154).

Wetonan biasa disebut juga hari lahirnya orang Jawa. *Wetonan* mirip dengan ulang tahun, tetapi bisa terjadi 9 sampai 10 kali dalam setahun. *Tradisi Wetonan* didasarkan oleh kalender Jawa, dan siklus hari-hari dalam penanggalan Jawa terjadi setiap 35 hari. Kelima hari di kalender Jawa terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Legi/Manis dan Pahing. Tujuan *Wetonan* sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat-Nya sekaligus sebagai permohonan kepada-Nya agar orang yang dislameti diberi keselamatan serta kesuksesan.

Akar pelaksanaan *Wetonan* bagi masyarakat Jawa yang memercayainya, menurut Budiharso (2014) adalah sistem tradisi dan kepercayaan terhadap leluhur. Tradisi ini melekat kuat pada sistem kehidupan sehari-hari dalam bentuk perhitungan hari baik, peruntungan,

ucapan syukur, tradisi gotong-royong, toleransi, dan keyakinan terhadap *sedulur papat kalimo pancer*, kekuatan adi kodrati yang melekat pada setiap individu berupa *Kakang Kawah, Adi Ari-Ari, Kaki mong dan Nini Among*.

Wetonan merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir di semua daerah di Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara yang berbeda di setiap daerahnya, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna dan tujuan dari *Wetonan* itu sendiri. Masyarakat desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap menyebut *Wetonan* dengan istilah *Tingalan*. Pelaksanaan *Tradisi Tingalan* yaitu dengan mengundang beberapa tetangga terdekat untuk berdoa bersama dan melakukan syukuran seperti membuat tumpeng dan dalam tumpeng tersebut terdapat sayur-mayur dan jajan pasar serta bubur merah putih.

Masyarakat di desa Jepara Kulon yang masih melakukan *Tradisi Tingalan* tidak semuanya dibuatkan tumpeng pada hari lahirnya, tetapi yang dibuatkan adalah laki-laki usia 40 tahun ke atas, sedangkan perempuannya hanya dibuatkan bubur merah putih dan di letakkan di *amben tengah* (tempat untuk meletakkan sesaji saat *Tingalan*). Laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing yang pada dasarnya peran tersebut adalah sesuatu yang ada pada setiap individu berdasarkan kodratnya.

Tradisi Tingalan dalam masyarakat Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap melibatkan peran laki-laki dan perempuan. Pembagian peran dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan* antara laki-laki dan perempuan berbeda, suami akan memberikan uang kepada istri untuk

membeli bahan-bahan yang akan dimasak untuk persiapan *Wetonan*, sedangkan perempuan memasak bahan-bahan makanan untuk dimasak dan disajikan saat pelaksanaan *Tradisi Tingalan*. Budaya patriarki yang ada pada masyarakat Jawa yang diyakini sejak dahulu terlihat bahwa kaum laki-laki memiliki kekuasaan di atas perempuan dan kemudian merambah dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas yang memadai pada posisi-posisi tertentu.

Kenyataan dalam kehidupan menunjukkan bahwa segala sesuatu dipasang-pasangkan, seperti halnya manusia. Ada laki-laki pasti ada perempuan, meskipun secara fisiknya laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya pembagian peran. Perbedaan tersebut memiliki fungsi untuk dapat saling melengkapi, baik dalam peran reproduksi maupun dalam peran sosial.

Perempuan yaitu pendamping laki-laki, penyemangat laki-laki, perempuan itu lemah, perempuan itu melayani suami. Perempuan dalam masyarakat Jawa, harus bisa *3M* (*macak, masak, manak*). *Macak* artinya berdandan, *masak* yaitu memasak dan *manak* (beranak atau melahirkan anak). Istilah lain yang masih melekat pada diri seorang perempuan yaitu *dapur, sumur, kasur*. *Dapur* berarti seorang istri harus bisa masak di dapur, *sumur* yaitu seorang istri harus bisa mengurus rumah misalnya membersihkan rumah dan mencuci, sedangkan *kasur* yaitu seorang istri harus melayani suaminya.

Perempuan juga masih dicitrakan sebagai “*konco wingking*” sama sekali tidak berhak mengurus masalah-masalah publik yang hanya wilayah laki-laki. Dalam adat Jawa ada yang masih mempercayai bahwa perempuan itu “*suwargo nunut neroko katut*” (masuk atau tidaknya seorang istri ke surga bergantung pada si suami). Suatu ungkapan yang menegaskan ketidakberpihakan masyarakat akan kebebasan kaum perempuan untuk merdeka dan menentukan nasibnya sendiri.

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat maju. Laki-laki dan perempuan dikonstruksikan secara sosial. Anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, macho, tegas, rasional sebagai kodrat laki-laki dan anggapan bahwa perempuan lemah lembut, emosial, itu semua merupakan konstruksi masyarakat patriarkhi. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM *TRADISI TINGALAN* (KASUS DI DESA JEPARA KULON KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP)**”.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 2.1. Bagaimana pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dalam masyarakat Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ?
- 2.2. Bagaimana peran laki-laki dan peran perempuan dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan* Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 3.1. Mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dalam masyarakat Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
- 3.2. Mengetahui peran laki-laki dan peran perempuan dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan* Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

- 4.1. Secara teoritis, memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan *Tradisi Tingalan* . Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan pada mahasiswa atau referensi untuk menjadi arahan penelitian selanjutnya mengenai kajian ilmu antropologi dan sosiologi gender, dan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran sosiologi di SMA kelas XI, semester 1, materi Struktur Sosial : Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial.
- 4.2. Secara praktis, memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai pelaksanaan *Tradisi Tingalan* Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dan memberikan pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam *Tradisi Tingalan* .

5. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul penelitian, perlu kiranya penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

5.1. Peran Laki-Laki

Peran gender adalah peran yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran gender seringkali diyakini, seakan-akan ketentuan

Tuhan, padahal sebenarnya peran gender adalah konstruksi sosial, maka peran gender akan memunculkan peran yang kaku untuk laki-laki dan perempuan (Astuti, 2011:73).

Murdock (dalam Sukri & Sofwan, 2001) mengungkapkan dari hasil penelitiannya mengenai peran gender dalam kelompok masyarakat, menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang “maskulin” seperti pertukangan kayu maupun batu, pertambangan dan pengangkutan. Perempuan lebih memilih pekerjaan yang feminim seperti mencari kayu bakar, memasak makanan atau minuman. Peran laki-laki dalam penelitian ini adalah peran apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan *Tradisi Tingalan*.

5.2. Peran Perempuan

Peran adalah perilaku yang ditentukan dan diharapkan ketika seseorang berada pada posisi sosial tertentu sesuai dengan karakteristik yang ada diri orang tersebut. Peran adalah paduan sikap dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial (Abercombie, 2010:479).

Peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Haryanta dan Sujatmiko, 2012:193).

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki sebagai subyek atau aktor utama dan perempuan sebagai obyek atau pemain figuran (pelengkap). Peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan pencari nafkah tambahan. Laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan dipimpin. Peran perempuan dalam penelitian ini adalah peran apa saja yang dipersiapkan perempuan dalam *Tradisi Tingalan*.

5.3. Tradisi Tingalan

Herusatoto (2003) mengungkapkan bahwa tradisi menunjukkan pada suatu nilai, adat kebiasaan tertentu yang berbau lama, berlangsung hingga kini, masih diterima, dan diikuti oleh masyarakat tertentu. Haryanta dan Sujatmiko (2012) tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam masyarakat.

Masyarakat Jawa juga masih memercayai dan menganut “*kejawen*”. *Kejawen* merupakan campuran sinkretisme kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Ridwan, dkk, 2008:48).

Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksudkan adalah *Tradisi Tingalan*. *Tradisi Tingalan* yang didasarkan pada kalender Jawa, dan hari-hari dalam penanggalan Jawa terjadi setiap 35 hari. Kelima hari di kalender Jawa yang terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Manis/Legi dan Pahing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Kajian Pustaka

Berbagai hasil penelitian tentang gender telah banyak ditemukan. Peran gender dalam *Tradisi Tingalan* lebih mengutamakan peran laki-laki dan menjadikan perempuan hanya sebagai pelengkap saja. *Tradisi Tingalan* di Desa Jepara Kulon yang dibuatkan tumpeng hanya laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas sedangkan perempuan hanya dibuatkan bubur merah putih. Perbedaan peran gender tersebut telah dibentuk, dikonstruksikan, disosialisasi dan diperkuat secara sosiokultural melalui budaya dan tradisi.

Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian adalah Handayani (2013), Handajani, Rahayu dan Eko (2015), Puspitawati (2010), Hasan (2010), Far Far (2012), Silva, Bertha dan Karla (2017) Matud, Juan dan Ignacio (2014), Roux, Eric dan Franck (2016), Amelia (2013), Chusniyah dan Moh Yasir (2015), Lestari, Suhartono dan GR Lono (2014).

Handayani (2013) melakukan penelitian tentang peran gender dalam tradisi kolak ayam di Desa Gumeno Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Handayani memfokuskan penelitiannya pada pembagian gender dalam tradisi kolak ayam. Tradisi kolak ayam mempunyai keunikan yaitu pemasak kolak ayam harus laki-laki di area Masjid Jami' Sunan

Dalem. Perempuan diidentikan dengan memasak, justru dalam tradisi kolak ayam memasak dilakukan oleh laki-laki. Pembagian peran gender terdiri dari peran domestik dan peran publik. Laki-laki yang mendapatkan peran publik, sedangkan perempuan mendapatkan peran domestik. Handayani dalam penelitiannya menggunakan paradigma fungsionalisme dan teori kelompok bisu “*muted groups*”.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode kualitatif yang digunakan dan cara memperoleh data yaitu dengan observasi, wawancara, data sekunder dan dokumentasi. Penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana peran laki-laki dan peran perempuan dalam *Tradisi Tingalan*, sedangkan perbedaannya adalah pada teori yang digunakan yaitu konsep kebudayaan dan teori nature and nurture.

Handajani, Rahayu & Eko (2015) membahas tentang peran gender dalam keluarga nelayan tradisional dan implikasinya pada model pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir malang selatan. Tujuan dari penelitian ini untuk menyusun rumusan metode pembinaan perempuan khususnya dan keluarga nelayan tradisional pada umumnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan tradisional. Tujuan pada penelitian Handajani, Rahayu & Eko yaitu menganalisis aktivitas gender dalam kegiatan keluarga nelayan tradisional, menganalisis profil gender dalam akses dan kontrol pada sumberdaya nelayan tradisional, menganalisis manfaat dan dampak aktivitas nelayan tradisional dan menganalisis model

pembinaan perempuan nelayan tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada cara memperoleh data yaitu dengan observasi partisipatif dan wawancara, sedangkan perbedaannya pada teori yang digunakan, Handajani, Rahayu & Eko dalam penelitiannya menggunakan analisis Harvard yang dilakukan pada data aktivitas, akses dan kontrol serta manfaat dan dampak pada keluarga nelayan tradisional, sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis peran laki-laki dan perempuan dalam *Tradisi Tingalan* menggunakan konsep kebudayaan, teori nature dan teori nurture.

Puspitawati (2010) melakukan penelitian tentang persepsi peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. Penelitian ini dianalisis peran gender dalam tataran persepsi seseorang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik individu mahasiswa, karakteristik keluarga dan persepsi mahasiswa terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan publik. Persamaan penelitian Puspitawati dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu mengenai peran gender. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian.

Hasan (2010) membahas tentang perbedaan peran gender dalam pandangan pemuka agama Islam di Bangkalan. Penelitian Hasan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *nature* dan teori *nurture*. Penelitian Hasan menunjukkan bahwa ada kecenderungan

mayoritas pemuka agama Islam di Bangkalan memiliki persepsi yang sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT yang membedakan hanyalah ketaqwaannya, akan tetapi dalam kehidupan sosial beragama sebagian besar ulama berpandangan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Persamaan penelitian Hasan dengan penelitian ini yaitu pada kajian tentang peran gender dan metode yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Far Far (2012) dalam jurnal *Agribisnis Kepulauan* mengenai peran gender dalam kehidupan rumah tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. Far Far menggunakan metode analisis data secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dari Harvard, teori yang digunakan yaitu teori kelompok sosial. Far Far menyimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam pembagian peran gender pada rumah tangga di Desa Liang. Konstruksi masyarakat yang menganut budaya patriarki memosisikan perempuan pada sektor domestik. Kegiatan sosial dan sektor publik lebih didominasi oleh laki-laki. Ketimpangan gender dalam rumah tangga ini berimbas dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam budaya di Desa Liang.

Persamaan penelitian Far Far dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu peran gender, sedangkan perbedaan penelitian Far Far dengan penelitian penulis adalah pada teori yang digunakan yaitu teori peran gender.

Silva, Bertha dan Karla (2017) melakukan penelitian tentang peran gender dan makanan pada wanita dari dua konteks sosial budaya yang berbeda : tradisional vs modern. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran gender dan memprediksi dampak negatif dan sikap remaja terhadap dua makanan dari dua konteks sosial budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan peran gender yang negatif terhadap makanan, seperti: motivasi untuk langsing, kepedulian untuk makan, dan realisasi diet ketat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Dalam penelitian Silva, Bertha dan Karla menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penulisan ini adalah fokus penelitian yaitu peran gender.

Matud, Juan dan Ignacio (2014) melakukan penelitian tentang relevansi peran gender dalam kepuasan hidup orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki relevansi identifikasi diri dalam peran gender tradisional dari maskulinitas dan feminitas pada wanita dan kepuasan hidup laki-laki. Hasil dari penelitian ini adalah regresi kedua jenis kelamin paling penting untuk kepuasan hidup. Kepuasan hidup feminitas dengan dukungan sosial pada wanita dan maskulinitas dengan harga diri pada pria dan hasilnya yaitu kepuasan hidup hanya terjadi pada perempuan dengan dukungan sosial yang tinggi dan harga diri tentang kepuasan hidup hanya dengan pria dengan maskulinitas yang rendah.

Perbedaan dalam penelitian adalah metode yang digunakan dan fokus penelitiannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan

pada penelitian penulis menggunakan kualitatif. Fokus penelitian yang berbeda dalam penelitian ini adalah relevansi identifikasi diri dalam peran gender tradisional dari maskulinitas dan feminitas pada wanita dan kepuasan laki-laki, sedangkan dalam penelitian penulis fokusnya adalah peran laki-laki dan perempuan dalam *Tradisi Tingalan* di Desa Jeparu Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Roux, Eric dan Franck (2016) melakukan penelitian tentang peran gender terkait dengan konsumsi barang-barang mewah. Peran gender dalam persepsi dan motif untuk mengkonsumsi barang-barang mewah. Selisih nilai mewah laki-laki dan perempuan tidak seimbang dalam status sosial. perempuan memilih untuk memperbaiki barang yang rusak, sedangkan pria lebih memberikan eksklusivitas dan elitisme. Kebutuhan konsumen untuk keunikan dan status konsumsi mengarah pada kuatnya pengaruh positif pada eksklusivitas dan elitisme untuk pria daripada wanita.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode yang digunakan, dalam penelitian Roux, Eric dan Franck menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah fokus yang diteliti yaitu peran gender.

Amelia (2013) meneliti tentang konten *male gender role* dalam animasi Walt Disney memaparkan bahwa *male gender role* itu sendiri merupakan sebuah *script*, sebagai pedoman bagaimana seharusnya seorang laki-laki berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang

digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan 24 film animasi Walt Disney. Hasil dari penelitian ini adalah *male gender role* yang dominan dalam film Disney adalah *bosses*.

Persamaan penelitian Amelia dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu mengenai peran gender atau *gender role*, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Chusniyah dan Moh Yasir (2015) dalam Jurnal Komunitas meneliti tentang Nyai Dadah : Peran Gender dan Kehidupan di Pesantren yang dipimpin Wanita. Hasil penelitian ini adalah Nyai Dadah menjalankan perannya dengan baik sebagai Nyai di Pondok Pesantren dan sebagai ibu rumah tangga.

Perbedaan penelitian Siti Chusniyah dan Moh Yasir Alimi dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang diteliti dan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan di lapangan, dan metode yang digunakan Siti Chusniyah dan Moh Yasir Alimi adalah *Life History*, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

Lestari, Suhartono dan GR Lono (2014) dalam Jurnal Komunitas meneliti tentang Negoisasi Hubungan Gender antara Komunitas Interpretasi Wanita di Perumahan dan Pemukima Desa. Hasil penelitian ini adalah konsep gender yang mempertukarkan perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi secara sosial maupun kultural.

Perbedaan penelitian Lestari, Suhartono dan GR Lono dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan dan fokus permasalahan pada penelitian, sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan metode kualitatif.

2. Deskripsi Konseptual dan Teoritis

2.1. Konsep Kebudayaan Koentjaraningrat

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak "*buddhi*" yang berarti "budi" atau "akal". Kata "*culture*" yang merupakan kata asing sama artinya dengan kebudayaan yang berasal dari kata Latin "*colere*" yang berarti "mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani.

Masyarakat awam mengartikan kebudayaan secara sempit, seperti kebudayaan adalah hasil seni, keindahan, tari-tarian. Konsep kebudayaan yang dimaksud adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1987:180 dalam Masinambow, 1997:57).

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu, pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba

dan difoto, letaknya dalam pikiran manusia. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan yang ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang fungsinya mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat.

Wujud kedua kebudayaan sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi. Interaksi sosial ini selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata-kelakuan (wujud pertama kebudayaan). Berbeda dari wujud kebudayaan yang pertama yang masih dalam pikiran, maka wujud kebudayaan ini sudah sampai pada tahap tingkat kelakuan sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan. Contohnya dalam masyarakat Jawa di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap masih kental dengan *Tradisi Tingalan*.

Wujud kebudayaan ketiga disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat melalui pancaindera, seperti pabrik, pesawat, komputer, model pakaian dan model perhiasan.

Di dalam kenyataan hidup sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan di atas tentu saja tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal memberi arah

kepada aktivitas dan kelakuan manusia dan hasil karyanya. Misalnya pandangan (wujud ideal kebudayaan) “tidak *ngoyo* (tidak ngotot), dari masyarakat Jawa, mempengaruhi sikap dan perilaku mereka seperti bekerja semampunya, hidup tenang dan pasrah.

Penulis menggunakan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat yang lebih menekankan pada kompleks aktivitas. Serangkaian tahapan pada *Tradisi Tingalan* menggambarkan aktivitas interaksi masyarakat dalam mewujudkan kebersamaan, penulis melihat dari interaksi masyarakat dalam mewujudkan kebersamaan saat melaksanakan *Tradisi Tingalan*.

2.2. Teori *Nature* dan Teori *Nurture*

Teori *Nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena faktor biologis, sedangkan Teori *Nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan (Budiman, 1985: 2). Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki jakun dan dapat memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim dan memproduksi indung telur dan air susu. Kodrat fisik yang berbeda tersebut berpengaruh pada kondisi psikis laki-laki dan perempuan.

Perempuan dengan kodrat fisik untuk melahirkan berakibat pada berkembangnya sifat yang keibuan yang menuntut sikap halus, penyabar dan penuh kasih sayang. Laki-laki dengan kodat fisik yang

kuat, berdampak pada kondisi psikologis yang tegas dan kasar. Laki-laki dikonstruksikan berperan di sektor publik dan memberikan perlindungan pada pihak yang lemah, yaitu perempuan (Budiman, 1985: 1-14).

Perbedaan kodrat biologis antara keduanya berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan harus mengurus anak dan membereskan semua urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki dengan fisik yang dianggap kuat bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya dan memberikan perlindungan kepada keluarganya.

Budiman (1985: 4), usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan, laki-laki dan perempuan dan usaha untuk membedakan keduanya dalam posisi dan peranan sosial yang berbeda merupakan suatu tindakan yang direncanakan. Kodrat perempuan merupakan buatan, yaitu hasil kombinasi antara tekanan dan paksaan di suatu pihak dengan rangsangan yang tidak wajar, sekaligus menyesatkan pihak lain, khususnya perempuan.

Analisis terhadap peran perempuan Jawa menghasilkan dua pandangan yang berbeda. Kelompok pertama mengemukakan bahwa perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang besar dan status yang tinggi. Kelompok kedua menyangkal pendapat bahwa perempuan Jawa memiliki kekuasaan dan status yang tinggi. Peranan perempuan

dalam sektor ekonomi dan pengelolaan rumah tangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan perempuan.

Perempuan Jawa memiliki kekuasaan dan peran yang besar dalam keluarga dan masyarakat merupakan kenyataan semu yang membutuhkan kajian lebih kritis. Penganut perspektif kedua ini menyatakan bahwa masih terdapat berbagai rintangan kultural yang harus dihadapi oleh perempuan Jawa. Penganut perspektif kedua berpendapat bahwa sistem patriarki merupakan halangan bagi perempuan Jawa untuk mendapatkan status dan peranan yang setara dengan laki-laki.

Sistem patriarkhi ini mengandung nilai-nilai yang mengutamakan laki-laki, sehingga mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki mempersepsikan status dan peranannya dalam keluarga dan masyarakat serta menentukan citra masing-masing jenis kelamin dalam tatanan masyarakat.

Sistem hubungan yang patriarkhis dalam tatanan sosial, walaupun perempuan aktif dalam proses produksi dan tidak menghadapi hambatan kultural dan sosial yang berarti dalam melakukan aktivitas diluar rumah atau kegiatan-kegiatan non-domestik, namun segala kegiatan perempuan dan persepsi masyarakat terhadap status dan posisi perempuan dilingkupi oleh nilai-nilai yang patriarkhis, yang memihak kepada pria. Nilai-nilai yang patriarkhis diinternalisasikan

dan dilanggengkan melalui berbagai institusi sosial seperti lembaga politik, pendidikan atau kepercayaan-kepercayaan.

Perempuan dianggap sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang memiliki kemampuan serta kekuatan spiritual, sehingga perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategi dalam pemerintahan dan masyarakat. Perempuan sebagai makhluk yang sekunder atau *the second sex*, sehingga perempuan dianggap perlu mendapatkan perlindungan dan pengarahan dari laki-laki. Perempuan harus tunduk dan memenuhi kebutuhan laki-laki serta mendukung keinginan dan kepentingan laki-laki.

Aktivitas perempuan dalam sektor produksi dianggap sebagai tugas sekunder. “Kewanitaan” atau “femininitas” perempuan ditentukan oleh peran perempuan di sektor domestik. Perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peranan tersebut dengan baik.

Mies menyebutkan fenomena “housewifization” karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise, serta kekuasaan. (Abdullah, 2003).

Penulis menggunakan Teori *Nature* dan Teori *Nurture* karena adanya pembagian peran dalam *Tradisi Tingalan* pada laki-laki dan perempuan di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Pelaksanaan *Tradisi Tingalan* yang dibuatkan syukuran atau “*Tingalan*” hanya laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas, dan peran laki-laki pada saat *Tradisi Tingalan* yaitu mencari daun pisang untuk alas tumpeng dan lauk-pauk pada saat pelaksanaan *Tradisi Tingalan*, dan laki-laki juga yang mengundang tetangga untuk datang ke rumah dalam pelaksanaan *Wetonan*, jika ada tetangga yang tidak bisa hadir biasanya diwakilkan oleh anak laki-lakinya. Peran perempuan dalam *Tradisi Tingalan* yaitu memasak untuk acara slametan dan mencuci piring. Pada saat pelaksanaan *Wetonan* tamu undangan saling membantu membawakan tumpeng, lauk pauk, air, jajan pasar. Tujuan *Wetonan* yaitu agar dilindungi oleh Tuhan dan rasa syukur terhadap *Kaki Among dan Nini Among*. Berfungsi juga sebagai tempat bertukar informasi misalnya ada yang hajatan atau tetangga yang sedang sakit maka pada pertemuan ini berbagi informasi.

Selesai pelaksanaan *Wetonan* pihak tuan rumah yang laki-laki membereskan dan menyapu, sedangkan istri membereskan tempat-tempat makanan, seperti gelas, piring, mangkok, untuk dibersihkan. Dalam *Tradisi Tingalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap peran laki-laki sama seperti perempuan misalnya membereskan dan menyapu rumah, yang dikonstruksikan oleh

masyarakat membereskan rumah adalah pekerjaan perempuan tetapi pada *Tradisi Tingalan* juga dilakukan oleh laki-laki. *Tradisi Tingalan* yang dibuatkan syukuran hanyalah pihak laki-laki, dikarenakan laki-laki adalah pemimpin rumah tangga, sehingga perempuan harus menghormati suami dan menurut apa yang diperintahkan oleh suami.

2.3. Teori Peran Gender

Teori Peran Gender Marwell untuk menjelaskan pembagian kerja secara seksual pada masyarakat yang masih sederhana, dimana pekerjaan-pekerjaan rumah tangga masih harus secara ketat dibagi-bagi. Pada saat ini, dimana pekerjaan rumah tangga sudah banyak diambil alih oleh masyarakat, misalnya seorang ibu bisa berlangganan makanan dari luar, teori Marwell sama sekali tidak bisa dipakai. Perempuan pada masyarakat modern tidak lagi dididik untuk menjadi “ratu” rumah tangga, tetapi setelah perempuan menikah harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran. Pembagian peran pada umumnya didasarkan pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Budaya dan masyarakat menggunakan perbedaan biologis ini sebagai dasar terhadap pembagian tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran gender yang utama adalah perempuan yang menjadi peran dalam lingkungan keluarga (Astuti, 2011:73).

Perempuan yang mewakili sifat “alam” (*nature*) harus ditundukkan agar perempuan lebih berbudaya (*culture*). Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan “publik” yang menganggap perempuan berperan dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik (Abdullah, 2003).

Perempuan dengan sifat-sifat feminimnya dipandang untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengurus anak, menyetrika. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kesabaran dan kehalusan, sebaliknya pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan melindungi keluarganya adalah tugas laki-laki. Tugas-tugas ini dikonstruksikan oleh budaya bahwa memang sudah sepantasnya dilakukan oleh laki-laki yang memiliki sifat maskulin.

Peran produktif merupakan tugas atau aktivitas yang menghasilkan *income* (penghasilan), oleh karena itu mempunyai nilai tukar atau potensial. Peran produktif adalah peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang atau upah. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah antara lain: sebagai guru disekolah, pedagang pakaian di pasar. Peran produktif yang dijalankan dirumah antara lain:

usaha salon dirumah, usaha menjahit di rumah, membuka warung makan (Astuti, 2011:73).

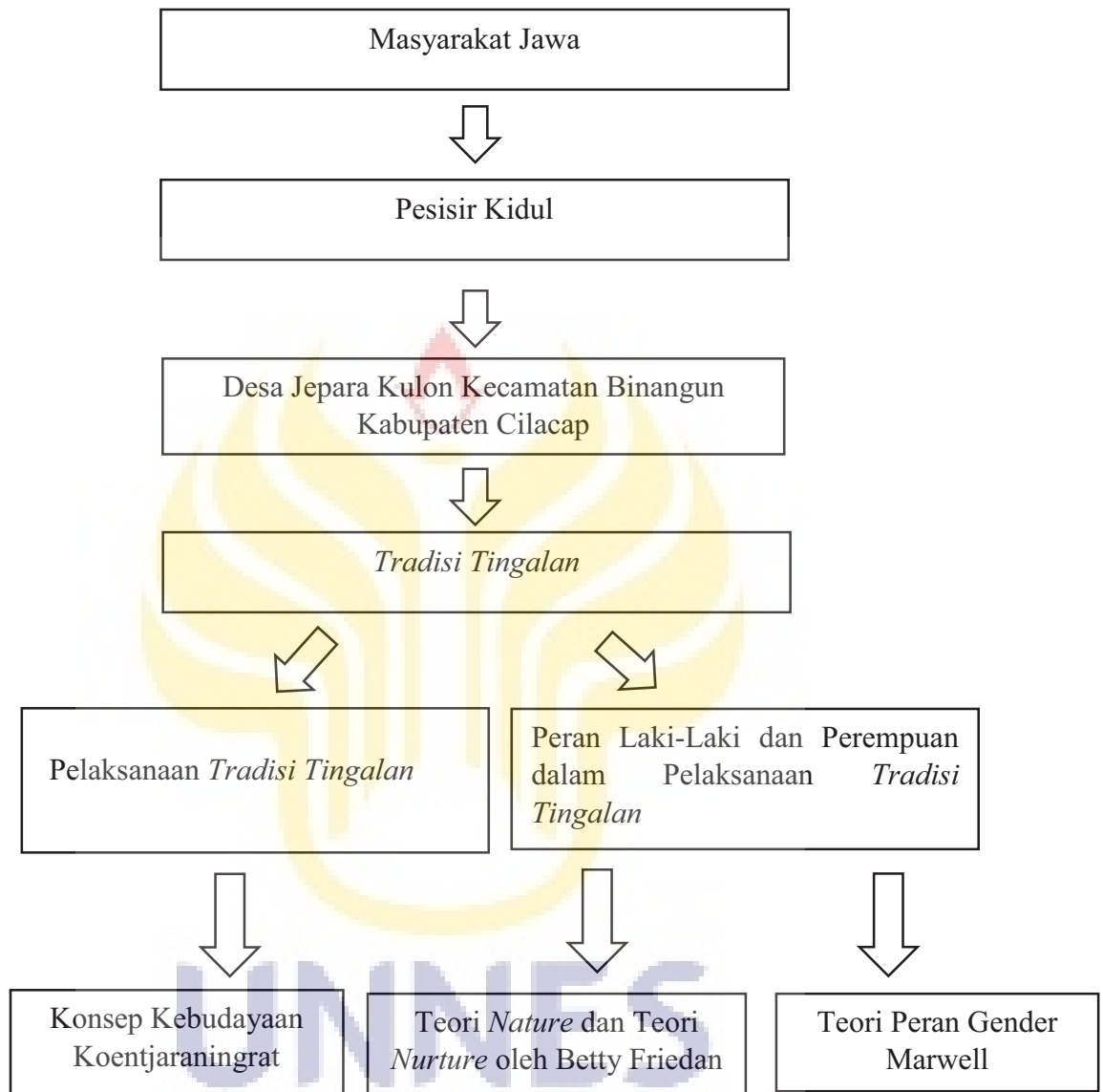
Selama ini peran reproduktif dikonstruksikan secara sosial budaya sebagai tugas dan tanggung jawab perempuan. Dimana pun berada tugas dan tanggung jawab itu tidak dapat ditinggalkan, sehingga banyak perempuan merasa bersalah ketika perempuan harus melakukan pekerjaan di luar rumah dan harus meninggalkan anak-anak dan suami dirumah. Pelabelan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pekerja reproduktif sangat dominan. Peran reproduktif adalah peran-peran yang dijalankan tidak menghasilkan uang dan biasanya dilakukan di dalam rumah.

Perdebatan domestik dan publik merupakan salah satu jalan masuk untuk melihat kembali pembentukan realitas sosial, ekonomi dan politik. Tiga proses sosial dalam pembentukan realitas perempuan perlu ditekankan: konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum. Dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas (objektif) kehidupan perempuan dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan praktik-praktik baru di dalam kehidupan perempuan. Dekonstruksi ini kemudian menghasilkan suatu proses rekonstruksi, yang merupakan proses rekonseptualisasi dari redefinisi perempuan.

Dikotomi domestik publik yang menyatakan bahwa perempuan terpenjara dalam bidang domestik, sementara laki-laki dengan bebas terlibat dalam bidang publik merupakan tanda dari struktur sosial yang timpang. Secara luas perempuan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap persoalan domestik. Ruang domestik perempuan digambarkan dengan pengelola sumber daya rumah tangga, sebagai istri dan ibu yang baik dan bijaksana dan ibu sebagai guru dari sumber legitimasi bagi anak-anaknya.

Berdasarkan teori peran gender dari Marwell dapat digunakan untuk menganalisis pembagian peran gender pada *Tradisi Tingalan*. Pembagian peran tersebut masih berdasarkan pada pembagian kerja secara seksual akan tetapi tidak membatasi kesempatan bagi perempuan untuk aktif pada ranah publik, salah satunya ketika mengikuti perayaan tradisi. Pembagian peran tersebut dengan demikian akan bersifat fungsional. Peran domestik yang dilakukan perempuan sebelum pelaksanaan *Tradisi Tingalan* adalah menyiapkan bahan-bahan makanan untuk dimasak dan mencuci piring, gelas dan alat-alat dapur setelah selesai acara *Tradisi Tingalan*, sedangkan peran publik yang dilakukan suami untuk istrinya adalah mencari uang atau bekerja untuk persiapan pelaksanaan *Tradisi Tingalan*.

3. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Pulau Jawa terbagi menjadi 3 yaitu Jawa bagian timur, Jawa bagian tengah dan Jawa bagian barat. Di bagian Jawa tengah terdapat salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten Cilacap Kecamatan Binangun Desa Jepara

Kulon. Kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah pesisir kidul ini masih kental dengan ritual-ritualnya, salah satunya yaitu *wetonan* (hari lahir orang Jawa dalam perhitungan kalender Jawa).

Tradisi Tingalan di Desa Jepara Kulon ini yang dibuatkan *Wetonan* adalah laki-laki yang berusia 40 tahun keatas. *Kepungan* ini di laksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan *Kaki Mong dan Nini Among*. *Tradisi Tingalan* menggambarkan bagaimana peran laki-laki dan peran perempuan pada saat persiapan dan pelaksanaan *Wetonan*. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin mengakibatkan subordinasi bagi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan.

Konsep yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan konsep kebudayaan untuk menganalisis mengenai proses pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dan teori *nature* dan *nurture* untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan pada *Tradisi Tingalan*, dan teori peran gender untuk menganalisis bagaimana peran produktif dan peran reproduktif yang ada pada laki-laki dan perempuan pada saat persiapan dan pelaksanaan *Tradisi Tingalan*.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Pulau Jawa terbagi menjadi 3 yaitu Jawa bagian timur, Jawa bagian tengah dan Jawa bagian barat. Di bagian Jawa tengah terdapat salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten Cilacap Kecamatan Binangun Desa Jepara

Kulon . Kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah pesisir kidul ini masih kental dengan ritual-ritualnya, salah satunya yaitu wetonan (hari lahir orang Jawa dalam perhitungan kalender Jawa).

Tradisi Tingalan di Desa Jepara Kulon ini yang dibuatkan slametan adalah laki-laki yang berusia 40 tahun ke atas, yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Kaki Mong dan Nini Among*. *Tradisi Tingalan* menggambarkan bagaimana peran laki-laki dan peran perempuan pada saat persiapan dan pelaksanaan *Wetonan*. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin mengakibatkan subordinasi bagi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan.

Konsep yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan konsep kebudayaan untuk menganalisis mengenai proses pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dan Teori *Nature* dan *Nurture* untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan pada *Tradisi Tingalan* . Teori peran gender digunakan untuk menganalisis peran publik dan domestik yang dilakukan laki-laki dan perempuan pada saat persiapan dan pelaksanaan *Tradisi Tingalan* .

BAB V

PENUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis jelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Desa Jepara Kulon masih memercayai *kejawen* yang saat ini masih bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yaitu *Tradisi Tingalan*. *Tingalan* disebut juga hari lahirnya orang Jawa. Pelaksanaan *Tradisi Tingalan* di Desa Jepara Kulon hanya dibuatkan bagi laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas.
2. Pelaksanaan *Tradisi Tingalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap terjadi pembagian peran antara suami dan istri. Suami dan istri menjalankan peran masing-masing dalam serangkaian tahapan persiapan dan pelaksanaan *Tradisi Tingalan*. Peran laki-laki dan perempuan dalam *Tradisi Tingalan* berbeda, seperti : memetik *godhong ponggolan*, mengundang tetangga, menyapu, dan memimpin doa dilakukan oleh laki-laki, sedangkan mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dilakukan oleh perempuan, seperti : belanja, memasak dan mencuci peralatan dapur.

2. SARAN

Saran berdasarkan penelitian ini ditujukan bagi:

1. Bagi Aparat Desa Jepara Kulon

Aparat Desa Jepara Kulon tetap melestarikan *Tradisi Tingalan*, karena di dalam pelaksanaan *Tradisi Tingalan* terdapat nilai sosial, mulai dari mempererat tali persaudaraan sesama tetangga dan menjalin silahturahmi.

2. Bagi Masyarakat Desa Jepara Kulon

Masyarakat Desa Jepara Kulon meneruskan *Tradisi Tingalan* kepada generasi muda. Pembagian peran antara suami dan istri pada tahap persiapan sampai selesainya pelaksanaan *Tradisi Tingalan* dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Gadjah Mada.
- Abercombie. N, Stephen dan Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amelia, Renny. 2013. Konten Male Gender Role dalam Film Animasi Walt Disney. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang : Unnes Press
- Budiharso, Teguh. 2014. *Simbol Literal dan Kontekstual dalam Mantra Jawa "Aji Seduluran"*. Konstruktivisme, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, hal 154-169.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chusniyah, Siti dan Moh Yasir Alimi. 2015. Nyai Dadah : The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader. *Jurnal Komunitas*. Vol. 7. No. 1. Hal. 112-117. ISSN 2086-5465.
- Data Monografi Desa Jepara Kulon Tahun 2016.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Far Far, Risyart Alberth. 2012. Peran Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol. 1. No. 1.
- Handajani, Rahayu, dan Eko. 2015. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 1 No. 1. Hal. 1-21.
- Handayani, Ayu Ike. 2013. *Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam*. Vol. 2. Hal. 255-267.

- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Hasan, Dony Burhan Noor. 2010. Perbedaan Peran Gender dalam Pandangan Pemuka Agama Islam di Bangkalan. *Pamator*. Vol. 3. No. 2 .
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Lestari, Sri Budi, Suhartono dan GR Lono. 2014. Negotion of Gender Relations Menaing among Female Interpretation Community in Housing and Village Settlement. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6. No. 2. Hal. 189-196. ISSN 2086-5465.
- Masinambow E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia.
- Matud, M. Pilar, Juan M. Bethencourt, Ignacio Ibanez. 2014. Relevance of Gender Roles in Life Satisfaction in Adult People. *Personality and Individual Differences*. Vol. 4. Page 206-211.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Puspitawati, Herien. 2010. Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 5. No. 1. Hal. 17-34.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: Stain Press.
- Roux, Eric Tafani, Franck Vigneron. 2016. Values Associated with Luxury Brand Consumption and the Role of Gender. *Journal of Business*. Page 12.
- Silva, Bertha, Karla. Gender Role and Eating Attitudes in Adolescent Women from Two Different Socio-Cultural contexts: Traditional vs Non- Traditional. *Mexican Journal of Eating Disorders*. Vol. 5. Pages 9.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri dan Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Suseno, Frans magnis. 1985. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1

Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

